

BAB II

BIOGRAFI RAJA KOSER MAHA

A. Riwayat Hidup

Secara umum kerajaan Pakpak di Dairi berawal pada masa pemerintahan di Hulu, yaitu Raja Minuassa Maha. Dikarenakan ancaman Belanda Raja Minuasa Maha melakukan pengasingan sementara di pegunungan di belakang Singkil. Raja Minuassa Maha mempunyai 14 orang anak yaitu : Pangeran Patuan Nagari Maha, Pangeran Pangkilim Maha gelar Patuan Anggi, Pangeran Sabidan Maha, Pangeran Nagok Maha, Pangeran Sahudat Maha, Pangeran Buntal Maha, Pangeran Barita Maha, Pangeran Randang Maha, Pangeran Rinsan Maha, Putri Lopian Maha, Putri Sunting Mariam Maha, Tambok Maha, Putri Saulina Maha, Purnama Rea .¹

Pangeran Rinsan Maha mempunyai 3 orang anak yaitu, Pangeran Kala Putra Maha, Sangir Maha, Longda Maha.. Pangeran Longda Maha menikah dengan Putri Raja Darus Lingga dan mendapat 2 putra yaitu Raja Mandyalaksa Maha, dan Putra Maha. Manddyalaksa adalah seorang Raja yang gagah berani dan bijaksana yang menjadi cerita rakyat umum ditanah pakpak. Raja Mandyalaksa Maha ini merupakan ayah dari Raja Koser Maha

Dukungan yang diberikan oleh para raja-raja huta Dairi terhadap Raja Minuassa Maha mengejutkan orang-orang Belanda, padahal sebelumnya telah ada perjanjian antara Kompeni dengan orang-orang yang dilakimnya sebagai tetua Dairi untuk memindahkan loyalitas mereka dari Sultan Hulu ke Hilir.²

Dalam pengasingan Raja Minuasa Maha, pihak Belanda yang tidak pernah putus asa untuk merusak tatanan hidup orang Pak-pak di Kerajaan Dairi mulai mendekrasikan Raja di Hilir menjadi Raja Dairi. Untuk mendukung kebijakan

¹*Album Pahlawan Bangsa*, Edisi: Revisi, Cetakan Ke-18. (Semarang:PT. Mutiara Sumber Widya) h. 91

²Subbarayalu, Y., *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali*, Claude Guillot (ed.). (Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia 2002) h. 12

mereka, orang-orang Dairi mulai didekati untuk mengkhianati kembali Raja mereka. Hal ini tampaknya mendapat keberhasilan.

Pada tahun 1698 M, Sultan Minuassa yang mengasingkan diri sementara di Singkil kembali ke Dairi, namun dia mendapati kekuasaannya telah hilang dan lenyap. Belanda bersikukuh bahwa dia bagi mereka hanyalah bara-antara bagi orang Dairi. Belanda berhasil mengangkat Raja Hilir sebagai pemerintah boneka yang dapat disetir oleh perusahaan VOC.³

Raja Minuassa tidak menerima kecurangan yang dialaminya. Pada tahun 1706 M, dia berhasil menggalang kekuatan, khususnya dari semarganya di Dairi dan Singkel, untuk mengembalikan kehormatan dan harga diri sebagai Raja Dairi. Orang-orang Batak di pegunungan sekitar Pakpak Dairi juga mendukungnya. Usaha ini berhasil mengembalikan tahta dan istananya.⁴

Pada tahun 1709 M, paman Raja Minuassa Maha yang bernama Megat Sukka Maha atau Raja Bongsu Pardosi berhasil melakukan gempuran mematikan terhadap lawan-lawannya, atas nama kedaulatan dan tahta Raja Hulu, dan berhasil menguasai seluruh Dairi. Usaha ini mencapai kemenangan yang fantastis sejak sebelumnya pihak Raja di Hulu berhasil melobi pihak Kerajaan Aceh untuk mengirimkan pasukan pendukung.

Namun pihak Kerajaan di Hulu tidak ingin memerintah secara egois di Dairi. Kedaulatan Raja di Hilir juga dikembalikan. Sekali lagi kombinasi Hulu dan Hilir dalam memerintah Barus seperti dahulu kala berhasil dikembalikan. Raja Hilir dalam suratnya kepada Kompeni di Padang mengatakan bahwa Dairi telah kembali ke sistem pemerintahan semula, yakni pemerintahan yang dikuasai oleh dua dinasti.⁵

Raja Koser Maha adalah cucu seorang Raja keturunan dari Pangeran Longda Maha yang berada di daerah Sidikalang Kab Dairi, beliau adalah yang pertama sekali mengajarkan agama Islam di daerah tersebut yang pada waktu itu

³*Ibid*, h. 87

⁴*Ibid*, h. 88

⁵Poerbatjaraka, *Agastya di Nusantara*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992) h. 21

para masyarakat belum ada memeluk sesuatu agama apapun. Raja Koser Maha merupakan keturunan dari Raja Mandyalaksa Maha, seorang Raja yang gagah berani dan bijaksana yang menjadi cerita rakyat umum ditanah pakpak⁶

Bila kita mendengar kota Sidikalang Kabupaten Dairi saat ini sangat bertolak belakang sekali dengan keadaan yang sebelumnya terjadi, karena pada waktu pertama sekali masuknya agama Islam yang dibawa oleh Raja Koser Maha bertepatan dengan kedatangan Belanda ke kota Sidikalang beliau berangkat ke Desa Batu-batu Kecamatan Simpang Kiri (Aceh), dikarenakan melihat pihak Belanda telah masuk dan mulai melancarkan pemerintahannya di kota Sidikalang.

Dengan demikian beliau spontan berangkat ke Aceh, karena pada waktu itu Raja Batu-batu pun masih mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Raja Koser Maha diterima Raja Batu-batu dengan tangan terbuka karena disamping masih adanya pertalian suku/kekeluargaan, juga merasa perlu menambah kekuatannya untuk melawan tentara Belanda.

Raja Koser Maha datang ke Aceh tahun 1908 M untuk belajar memperdalam ilmu agama Islam, karena pada waktu itu Aceh sudah lebih dahulu Islam dibandingkan kota Sidikalang. Setelah beberapa lama Raja Koser Maha dan beberapa kawan kembali ke Batu-batu untuk mengadakan dakwah Islam di daerah Pakpak dengan cara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Dakwah tersebut dapat diterima oleh sahabat dan keluarga-keluarga yang dekat di beberapa tempat/kampung diantaranya kampung Kneppen, Kuta Delleng, Kuta Tengah, Pengkirisen, Kutantuang, Kuta Tanduk, Mbinara, Tuntung batu, Bintang dan lain-lain, terutama di Kecamatan Silima Pungga-punga.⁷

Berhubung karena keadaan ilmu ke Islaman Raja Koser Maha belum memadai disamping keadaan sehari-hari menghadapi keluarga yang akan masuk Islam, sambil memberikan penjelasan tentang Islam, maka diadakanlah acara pensyahadatan secara sederhana dan sembunyi saja, yaitu sesudah dimandikan dengan Buah Limau Parut dan mengucapkan kalimat syahadat maka dinamai dengan Islam Pingir (Islam tertunda) karena belum diadakannya pengkhitanan.

⁶Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha Melawan Penjajah Belanda Di Kabupaten Dairi*, (Medan, 2001), h.19

⁷MUI TK.I, *Sejarah Dakwah Islamiyah Dan Perkembangannya Di Sumatera Utara*, (Medan, 1983), h. 257

Tahun 1911 M Raja Koser Maha meminta guru agama Islam di daerah Aceh (*Runding*) untuk mengajar orang-orang yang telah disyahadatkan di Dairi sekaligus melaksanakan pengkhitanan secara sembunyi-sembunyi, terkadang diadakan di hutan atau ladang, karena apabila ada kabar pada tentara Belanda terus diadakan pengejaran, terkadang sampai penyiksaan terhadap orang yang memasuki agama Islam.

Sejak tahun 1912 M berkat keimanan dan semangat keIslaman berkeinginanlah beberapa orang yang hendak menuntut ilmu agama Islam keluar daerah, diantaranya ke Malaysia (Keddah) antara lain Abdullah Geruh Maha (pangkonci), Musa lembung dan beberapa orang lainnya dan mereka kembali sesudah tiga tahun disana. Kemudian keberangkatan periode ke dua berangkatlah Husin Pasaribu, dan Hasan Banurea dan setelah kembali mereka langsung mengadakan pengajian agama dan ceramah agama di kampungnya masing-masing, tetapi yang boleh diajarkan hanya tentang ibadah saja, itupun harus dilaporkan pada penjajah.⁸

Tahun 1917 M datanglah seorang dari Sumatera Barat yaitu guru Bagindo Muhammad Arifin, beliau seorang ulama yang terpelajar dan ia bertempat tinggal di kota Sidikalang. Ia sangat gigih berdakwah sampai ke Desa-Desa di pegunungan dan bila perlu memberikan pertolongan untuk menghubungi pejabat pemerintah Belanda kalau ada yang terlalu tertindas, Bagindo Muhammad Arifin tetap mengadakan hubungan dengan para pemuka agama Islam di kampung.

Raja Koser Maha (Pamahur) sejak tahun 1901 M telah mengembangkan agama Islam dengan jumlah pengikut diantara keluarganya sebanyak 60 orang dan pada tahun 1905 M telah mendirikan pesantren dan mesjid di Kuta Maha secara sederhana yang mengajarkan hukum Fiqih, Usuludin, dan Tasawuf serta pengajian al Qur`an.

Pada tahun 1906-1907 M diadakan pengkhitanan massal di Lae Garut Siempat Nempu dan Parongil atas perintah Raja Koser Maha alias Pamahur tersebut. Dan semenjak itulah berkembang sedikit demi sedikit penganut agama Islam didaerah pakpak.

⁸*ibid*, h 259

Lambat laun berdirilah Mesjid, Musholah di seluruh Desa yang ada penduduknya beragama Islam dan begitu juga pembangunan Madrasah sudah ada didirikan di beberapa tempat dengan swadaya dari masyarakat sehingga jaranglah pada waktu itu suatu rumah ibadah yang boleh dikatakan bagus.

Tahun 1905 M sewaktu Belanda memimpin di Salak, Raja Koser Maha telah mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Raja Batu-batu yaitu Marga Mambo di Lenggarsing. Kesimpulan pertemuan kedua Raja tersebut sebagai berikut :

1. Kedua Raja tidak bersedia bekerjasama dengan pihak penjajah Belanda
2. Mempertahankan Agama Islam sebagai dasar kepercayaan bagi daerah masing-masing
3. Raja Batu-batu bersedia memberikan bantuan yang terdiri dari tenaga tempur, perlengkapan persenjataan dan biaya bilamana diperlukan oleh Raja Koser Maha mengingat daerahnya front terdepan
4. Tetap saling menghormati kedaulatan kerajaan masing-masing.⁹

Tahun 1908 M semua Raja di tanah Pakpak Dairi diundang oleh Letnan Van Vuren ke Sidikalang untuk menerima pengakuan Kedaulatan (*Besluit*) Kerajaan Belanda kepada Raja di tanah Pakpak yang merupakan akte *Van Erkenning*. Letnan Vuren didampingi oleh seorang Pendeta Jerman *Missi Reince Zending* yang selalu melakukan propaganda bilamana Raja Pakpak ingin segera diakui kerajaanya haruslah beragama Kristen Protestan.

Mendengar penjelasan pendeta inilah Raja Koser Maha menolak dengan keras. Maha menolak dengan keras pengakuan yang berembel-embel agama Kristen Protestan itu dengan mengatakan “Kerajaan saya tanpa diakui Belanda pun sejak dahulu kala adalah turun temurun menjadi Raja di negeri kami apabila kami yang beragama Islam mengharamkan murtad. Kemudian ia meninggalkan perundingan itu kembali kenegerinya.¹⁰

⁹Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha*, h.37

¹⁰*Ibid*, h.39

B. Kepercayaan

Tahun 1917 M datanglah seorang dari Sumatera Barat namanya Guru Gindo Muhammad Arifin ia seorang ulama yang terpelajar dan ia bertempat tinggal dikota Sidikalang, ia sangat gigih berda'wah sampai ke desa-desa di pegunungan, dan bila perlu memberikan pertolongan untuk menghubungi pejabat-pejabat Pemerintah Belanda kalau ada yang terlalu tertokoh (tertindas). Guru Gindo Muhammad Arifin tetap mengadakan hubungan dengan para pemuka-pemuka Islam di kampung-kampung.

Guru Gindo Muhammad Arifin tersebut dilahirkan di Runding (daerah Aceh) sehingga bahasa dan adat istiadat Pakpak ia dapat mahir, dan sekaligus dapat mendekati rakyat Dairi secara mantap. Guru Gindo Muhammad Arifin sejak tahun 1917 M sampai 1921 M tetap aktif mengadakan tabligh-tabligh agama sesuai dengan kemampuannya, ia meninggal di Sidikalang.¹¹

Pemerintahan di Dairi telah ada jauh sebelum kedatangan penjajahan Belanda. Walaupun saat itu belum dikenal sebutan Wilayah/Daerah Otonomi, tetapi kehadiran sebuah pemerintahan pada zaman tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengakuan terhadap Raja-raja Adat.¹² Pemerintahan masa itu dikendalikan oleh Raja *Ekuten/Takal Aur/Kampung/Suak* dan *Pertaki* sebagai raja-raja adat merangkap sebagai Kepala Pemerintahan.

Adapun struktur Pemerintahan masa itu diuraikan sebagai berikut

1. Raja Ekuten, sebagai pemimpin satu wilayah (*suak*) atau yang terdiri dari beberapa suku/kuta/kampung Raja Ekuten disebut juga *Takal Aur*, yang merupakan Kepala Negeri.
2. Pertaki, sebagai pemimpin satu Kampung, setingkat dibawah Raja Ekuten.

¹¹Kushnick, "*Parent-Offspring Conflict Among the Karo of Sumatra*," (Seattle:University of Washington, 2006), h. 7.

¹²*Ibid*, h. 8

3. Sulang Silima, sebagai pembantu Pertaki pada setiap kuta (Kampung), yang terdiri dari : 1) *Perisang-isang*; 2) *Perekur-ekur*; 3) *Pertulan tengah*; 4) *Perpunca ndiadep*; 5) *Perbetekken*.¹³

Menurut berbagai literatur sejarah bahwa wilayah Dairi sangat luas dan pernah jaya dimasa lalu. Sesuai dengan Struktur Organisasi Pemerintahan tersebut di atas, maka wilayah Dairi dibagi atas 5 (lima) wilayah (suak/aur) yaitu

1. Suak/Aur Simsim, meliputi wilayah : Salak, Kerajaan, Siempat Rube, Sitellu Tali Urang Jehe, Sitellu Tali Urang Julu dan Manik
2. Suak/Aur Pegagan dan Kampung Karo, meliputi wilayah : Silalahi, Paropo, Tongging, Pegagan Jehe dan Tanah Pinem.
3. Suak/Aur Keppas, meliputi wilayah : Sitellu Nempu, Silima Pungga-Pungga, Lae Luhung dan Parbuluan.
4. Suak/Aur Boang, meliputi wilayah : Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Belenggen, Gelombang Runding dan Singkil (saat ini Wilayah Aceh)
5. Suak/Aur Klasen, meliputi wilayah : Sienem koden, Manduamas dan Barus.¹⁴

Tahun 1917 M s/d 1945 M demikianlah setelah kembali beberapa orang yang telah mengaji (menuntut Ilmu), diantaranya dari Malaysia (Keddah), Sumatera Timur (Medan dan Tanjung Pura), Kota Cane, Barus, Sibolga dan Sumatera Barat. Mereka itu sebahagian besar menjadi juru penda'wah dan guru Agama di desanya masing-masing.¹⁵

Tapi masih dapat dirasakan mereka-mereka ini tetap mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda dan harus melaporkan pada Pemerintah seluruh kegiatan-kegiatannya meskipun hanya mengajar anak-anak mengaji/membaca Al Qur'an di waktu malam, juga untuk orang tua yang baru masuk Agama Islam diadakan pula Pengajian-pengajian malam yang lazim disebut pengajian Hukum Agama.

¹³Dian Purba, *Sejarah Dairi*, (Padang:Pustaka Kania, 1987) h. 43

¹⁴Siahaan, E. K., *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,1977/1978) h. 134

¹⁵*Ibid*, h. 136

Adat istiadat masih dipegang teguh sebagai jiwa suatu masyarakat yang mampu menciptakan kesejahteraan, tidak perlu diubah secara radikal, jika ada yang kurang sesuai dengan perkembangan aman dapat dimodifikasi, tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam masyarakat Dairi hak dan kewajiban, tugas dan kedudukan pria dengan wanita berbeda, tapi harus diingat perbedaan tersebut bukan berarti wanita lebih rendah dari seorang laki-laki.

Pada dasarnya jiwa dan tujuan perlakuan orangtua sebagai anak laki-laki dan perempuan dalam masalah perkawinan dapat disimpulkan sebagai berikut : anak laki-laki sebagai pewaris keluarga (marga) mewarisi harta benda yang mewarisi marga yang menjadi marga yang menjadi tanda (lambang) keluarga (Marga) terutama tanah dan barang-barang yang tidak bergerak lainnya.

Kemajuan Zaman, kebutuhan hidup dan sifat-sifat benda serta warisan yang sama antara wanita dengan saudara laki-laki. Sementara ada sebagian bahwa bahwa perempuan dan laki-laki adalah keturunan kandung dari pewaris mendapat hak yang sama atas harta warisan orang tua mereka.

Komunitas wanita yang tidak sependapat dengan pembagian yang sama atas harta warisan orang tua mereka dengan saudara laki-laki dengan pemikiran bahwa saudara laki-laki adalah pewaris dan penerus marga dari keluarganya. Mereka lebih memilih *turang* (sebutan untuk saudara) dari pada harta warisan orang tua mereka.

Struktur kepercayaan masyarakat pada waktu itu tersebut diletakkan pada Sulang Silima yang terdiri dari pada *Prisang-Isang* (Sukut) *Pertualang tengah* (Saudara-saudara tengah) *Perekur-Ekur* (Siampunan/bungsu) *Perbetekken* (berru) dan *Punca Ndiadep* (Puang kula-kula). Pembagian status ini mempunyai peranan penting di dalam kemasyarakatan terutama berkaitan dengan status seseorang yang harus termasuk di dalam Sulang Silima tersebut. *Pertaki* mempunyai peranan yang sangat luas seperti pepatah mengatakan “Bana bilalang Bana birru, Bana ulubang bana guru” mempunyai kelebihan sebagai Panglima Perang, Raja Adat dan sebagai Guru yang menjadi suri teladan serta panutan bagi masyarakatnya.¹⁶

¹⁶Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. (Jakarta:Kempala Foundation, 2005) h. 63

Sebagaimana telah disinggung bahwa sekitar tahun 1905 M Raja Pamahur telah mendirikan Musholla (Pesantren) di Keneppen Kuta Maha yaitu tempat pengajian memperdalam ajaran-ajaran agama Islam. Baik hukum fikih, Usuluddin, dan Tasauf serta pengajian-pengajian Al-Quranul Karim lainnya dan pada Tahun 1906-1907 M diadakanlah penghitanan massal di Lae Garut Siempat nempu, Humuntur dan Parongil, Silima punggapungga atas pimpinan Raja Koser Maha alias Pa Mahur tersebut.

Semenjak itulah berkembang sedikit demi sedikit penganut agama Islam di daerah Pakpak Dairi. Tahun 1905 M sewaktu Belanda memimpin expeditie dan Van Vuren masih di Salak, Pa Mahur telah mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Raja batu-batu marga Mambo di Lenggerring.

Setelah berhasil mengobati penyakit istri Raja Matanari, maka Raja Silalahisabungan menagih upahnya yakni agar Raja Matanari berkenan memberikan putrinya untuk dipersunting Raja Silalahisabungan menjadi istrinya. Kenyataan ini dipenuhi Raja Matanari dengan terpaksa (tidak sepenuhnya iklas). Ditentukanlah waktu mengantarkan berru ke tempat (huta) pengantin laki-laki (Raja Silalahisabungan) di kampung (huta) Silalahi. Dalam penyerahan upah Raja Silalahisabungan, Raja Matanari memakai ilmu hitam di sungai (binanga) Simaila di Silalahi.

Raja Matanari mengizinkan (mempersilahkan) Raja Silalahisabungan memilih salah satu dari tujuh (7) gadis yang diperlihatkan Raja Matanari. Raja Silalahisabungan sudah mengetahui bahwa hanya satu orang putri Raja Matanari (yaitu Pinggan Matio). Namun Raja Silalahisabungan cukup cerdik tidak mau mempermalukan calon mertuanya. Raja Silalahisabungan meminta/ mempersilahkan semua (7) gadis tersebut menyeberangi sungai (binanga) Simaila. Setelah semua (7) gadis menyeberang sungai tersebut, Raja Silalahisabungan menunjuk (memilih) gadis yang basah pakaiannya waktu menyeberang sungai yaitu salah seorang yang paling buruk rupanya (Cacat Matanya) dari semua (7) gadis yang diperlihatkan Raja Matanari. Gadis yang dipilih Raja Silalahisabungan tersebut adalah tepat (benar) si Pinggan Matio. Enam (6) gadis yang lain yang diperlihatkan Raja Matanari (melalui ilmu hitamnya), tidak basah pakaiannya sewaktu menyeberangi sungai (binanga) Simaila karena mereka ini bukanlah manusia, melainkan Siluman.¹⁷

¹⁷Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin, *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara 1999.

Suatu ketika setelah para putra Raja Silalahi/Pinggan Matio sudah ada, mereka datang berkunjung ke daerah Balna Sikabeng-kabeng menjumpai mertua/orang tua serta keluarga Mancintaratus Matanari (saudara laki-laki Pinggan Matio). Mancintaratus mempunyai 2 putra (Kembung Mballiang dan Mballang Tiktik) dan 3 orang putri. Pinngan Matio melihat ada putri Mancintaratus yang bernama Ranimbani berru Matanari (dalam sehari-hari dipanggil Ranimtamende) yang cocok (diinginkannya) dikawinkan dengan putra tertuanya (yaitu Sihalohe Raja).

Guna mewujudkan keinginannya, Pinggan Matio mengambil dahan pohon beringin (jabi-jabi). Didepan orangtuanya (Raja Matanari) dan keluarga saudaranya (Mancintaratus) Pinggan Matio menenam dahan (ranting) pohon beingin tersebut seraya memohon, berjanji/bersumpah, “ jika dahan/ranting pohon beringin yang ku tanam ini tumbuh, maka tidak ada yang bisa menghalangi putranya Sihalohe Raja mempersunting parumaennya si Rumintang berru Matanari”. Ternyata apa yang dilakukan dan diharapkan Pingga Matio terwujud baik, yakni dahan/ranting beringin yang ditanam tumbuh subur (selanjutnya pohon ini disebut Tongkat = *tungkot ni* Pinggan Matio) dan dengan demikian Sihalohe Raja mempersunting Ranimbani berru Matanari menjadi istrinya (marboru tulang).

Kemudian, dua (2) lagi adek perempuan si Ranimbani kawin ke marga Bintang dan marga Maha. Dengan demikian Sihalohe Raja marpariban dengan Raja Bintang dan Raja Maha . Keturunan mereka ini umumnya tidak boleh saling mengawini satu sama lain (*ndang boi mersiolian*, berdasarkan ikrar = *padan sisada boru sisada anak*) karena selain istri mereka bertiga adalah kakak-adek, juga hubungan persaudaraan mereka sangat dekat dan saling membantu melawan musuh pada zaman dahulu kala.

C. Perjuangannya.

Expedisi Letnan Van Vuren berangkat dari Sibolga melalui Barus, Pakkat terus ke Parlilitan. Di Parlilitan Letnan Van Vuren bertanya kepada masyarakat mereka bangsa apa. Penduduk mengatakan bahwa mereka adalah bangsa Dairi

Expeditie Van Vuren mempunyai kepentingan untuk memperluas jajahan dan perlu sekali survey penelitian suku-suku bangsa dan batas-batas territorial.

Van Vuren mendapat keterangan dari penduduk bahwa disebelah gunung SIMpoon masih banyak lagi bangsa Pakpak yang mana bahasa dan adat istiadat serupa dengan bangsa Dairi di Parlilitan. Selanjutnya expeditie meneruskan perjalanan melalui Delleng Simpoon, Ulu merah terus ke salak yaitu ibu kota Kecamatan Salak tahun 1905 M.

Di Salak sempat mengadakan *kemah* (kemah), karena menurut tanggapan Letnan Van Vuren disalak itu akan didirikan Ibukota daerah Dairi, tetapi ternyata setelah diadakan penelitian sesuai dengan pendapat penduduk Salak bahwa suku bangsa Pakpak masih luas lagi, sampai ke Keppas (Sidikalang), Siempatnempu, dan Silimapunggapunga. Tertarik akan keterangan penduduk tersebut maka Letnan Van Vuren meneruskan expeditie perjalanannya ke Sidikalang.

Di pasar lama Sidikalang oleh Letnan Van Vuren didirikan juga kemah karena beranggapan bahwa di Sidikalang itulah lebih tepat dan sesuai menjadi ibukota daerah pakpak. Setibanya di Sidikalang rombongan expeditie mengadakan penelitian lebih mendalam tentang territorial dan suku bangsa Pakpak.

Pada akhir tahun 1905 M datang pula Van Dallen (Mayor) dari Gayo Alas melalui Kuta Buluh Berteng menuju Simbetek dan mengadakan kemah perkemahan di Simbetek yang kemudian bersatu dengan Tanah Pinem sekarang. Menurut pendapat Mayor Van Dallen Simbetek inilah yang patut menjadi Ibukota Karo Kampung, tetapi setelah diselidiki masih banyak lagi suku-suku Pakpah di Daerah Tenggara dan Selatan. Maka ekspeditienya meneruskan perjalanan melalui Lau Gunung, Lau Meciho, Tigalingga, Kedeberek, Bakal, Paribuan, Kuta Delleng, Binara Lae, Neang Sikerbo, terus ke Sidikalang. Yang kemudian bertemu dengan expeditie Letnan Van Kuren di Sidikalang.¹⁸

Kedua komandan ekspeditie tukar informasi, Letnan Van Vuren menjelaskan informasinya tentang suku bangsa Dairi di Parlilitan, dan suku bangsa Pakpak di Salak di Sidikalang, seterusnya suku bangsa Pakpak yang ada di

¹⁸Maha, Marko Putra, *Mengenang Perjuangan Marga Maha* h. 54

Negeri Siempatnempu dan D. Maha Silimapungga-pungga, Tanah, Margasaran, dan Sambo, Sibero dan tanah marga Maha, di Parongil.

Letnan Van Vuren mengadakan kesimpulan pendapat bahwa ibukota daerah Pakpak lebih tepat di Pasar Lama Sidikalang setelah mengadakan penelitian lebih lanjut, bahwa kubu yang terkuat di Dairi Tanah Pakpak adalah Keneppen (yang jaraknya dari Sidikalang $\pm 5,5$ Km).

Dengan alasan itu tepat di Sidikalang dibangun Kubu (tangsir) atau benteng pertahanan Militer Belanda. Dapat diterangkan bahwa rombongan kekuatan ekspedisi Letnan Van Vuren dan Mayor Van Dallen masing-masing 1 Kompi. Mayor Van Dallen berpendapat bahwa tadinya Simbeteklah yang menjadi Ibukota Karo Kampung. Dengan tanah Pakpak. Tetapi setelah mendengar laporan Letnan Van Vuren maka mayor Van Dallen berpendapat bahwa tadinya Simbeteklah yang menjadi Ibukota Karo Kampung. Dengan tanah Pakpak.

Tetapi setelah mendengar laporan Letnan Van Vuren maka Mayor Van Dallen sependapat di Sidikalang adalah lebih tepat menjadi Ibukota tanah Pakpak dan Karo Kampung (Penduduk Karo Kampung ini tadinya masih berbahasa dan menggunakan adat Pakpak, tetapi oleh karena pengaruh lingkungan dengan batas tanah karu maka karu Kampung ini kemudian berbahasa Karo dan adat Karo). Dengan percampuran perkawinan dari tanah karu ke Karo Kampung ini terjadi asimilasi penduduk dan penduduk dari tanah karu seterusnya bermukim di Daerah Karo Kampung tersebut. Sejak itu bahasa dan Adat Karo menjadi kelaziman di daerah Kampung ini.

Akhir tahun 1905 M Mayor Van Dallen dan ekspedisinya meninggalkan Sidikalang menuju Gayo Alas sedang Letnan Van Vuren memusatkan kegiatan operasinya di Sidikalang dan sekitarnya.

Dari informasi yang diperoleh Letnan Van Vuren bahwa di sekitar Daerah Sidikalang yaitu di Keneppen Kuta Maha seorang Raja Koser Maha (Pa Mahur) telah mengembangkan agama islam sejak tahun 1901M dengan jumlah pengikut diantara keluarganya di Keneppen Kuta Maha sebanyak 60 orang dan pada tahun 1905 M dia telah mendirikan Suro (Pesantren) dan masjidnya di Kuta Maha secara sederhana, kemudian memperkuat kubu pertahanannya di Kuta Maha

dengan 7 Lapis parit dan pagar yang sangat kuat sekali oleh kaerna itu patrol Letnan Van Vuren tidak pernah sampai ke kubu tersebut.

Raja Koser Maha digelar Pamahur mengatur barisannya dengan nama *Selimin* (Muslimin) sebab menurut perhitungannya dengan situasi yang tersebut diatas bagaimanapun peperangan tidak akan dapat dielakan lagi, maka dilantiklah panglima-panglimanya antara lain Ogak Maha, Sebagai Panglima Barisan Tempur dibantu oleh Panglima Palum Maha, Panglima sayap kiri adalah Pa Janto Bako, Ating alias Ismail Maha, Panglima sayak kanan.

Mula pertama pertempuran antara slimin atas pimpinan Raja Koser Maha melawan penjajahan Belanda di Gumuntur Negeri Silimapungga punga. Kedua belah pihak mengalami kerugian dan perubahan- manusia dan Panglima Ogak Maha Gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran tersebut.

Selanjutnya taktik perang frontal dengan slimin berubah menjadi perang Gerilya. Banyak kaki tangan Belanda yang tewas dalam gerilya ini, diataranya : Negeri Kudadiri, Simpang gugur disebabkan kaki tangan Belanda penghianat dibakar musnah oleh anggota Slimin.

Anggota-anggota laskar Slimin semakin bertambah lebih dari 100 orang dengan persenjataan *bedil ucis* dan diataranya beberapa buah *bedil lepeter*, yang asalnya dari Aceh ditambah dengan *candong* dan pedang masing-masing buatan Aceh. Gerilyawan Slimin itu dibagi dalam 3 group yang masing-masing group terdiri dari 30 orang anggota pasukan Slimin.

Group pertama melalui jalan Janji, Sinampang, tanduk-Tanduk, Kuta tengah, Pengkrisen menuju Bintang dekat pinggiran Pasar Lama Sidikalang yang dipimpin oleh Panglima Palung Maha. Group kedua dari Parongil, Seppung, Buluh Dori, Kaban Delleng, dibawah pimpinan Panglimanya Pa Janto Bako.

Group ketiga dari Paronggil, Seppung, buluh Dori, Lae Parira, Kabanjulu, Guru Tuha, menuju Kuta Maha, atas pimpinan raja Koser Maha gelar Pamahur bersama panglimanya Ating Maha alias ismail Maha, sedang pasukan selebihnya tinggal di markas keduanya di Gemuntur.

Suatu rencana serangan gerilya ke Sidikalang group Slimin yang masing-masing dibawah pimpinan Pa Janti Bako dan Anting Maha bertemu di salah satu

kampung di Kota Rembaru, dimana salah seorang kaki tangan Belanda yang paling kejam harus diamankan (dibunuh) sedangkan Panglima Palu yang tadinya dengan rencana membakar musnah Kuta Raja Bandua Bintang (Penghianat) terpaksa kembali karena tidak dapat bertemu dengan pasukan Groip II dan III yang sedang bertugas di Kuta Rembaru serta bertemu kembali di Kuta Maha.

Dalam pertempuran kembali ketiga group Slimin di Kuta Maha diputuskan untuk melanjutkan taktik gerilya baru di Kuta Tengah Pengkerisen, sementara itu pasukan tentara Belanda telah mengadakan stelling di Kuta Maha pada saat pasukan Slimin meninggalkan Kuta Maha tersebut. Sehingga Kubu kneppen yang kuat itu dapat diterobos oleh serdadu-serdadu Belanda. Sekaligus meringkus semua wanita-wanita untuk digiring menjadi intermiran di tangsi militer Belanda di Pasar Lama Sidikalang. Hal ini tujuannya sebagai sandera agar pasukan-pasukan Slimin dapat menyerah dengan jalan perundingan.¹⁹

Selain wanita dan anak-anak diringkus juga harta benda yang masih belum disembunyikan penduduk dirampas oleh serdadu-serdadu belanda sedangkan kaki tangan Belanda tersebut mengambil kesempatan pula untuk mengambil ternak-ternak dari kampung yang besar itu. Para orang tua pria yang sudah lanjut usia sengaja ditinggalkan oleh serdadu-serdadu Belanda di kampung dan dengan taktik untuk member kabar kepada pasukan slimin bahwa wanita dan anak-anak telah digiring sebagai sandera agar Raja Koser Maha gelar Pa Mahur mau berunding dengan pihak penjajah Belanda. Kejadian tersebut berkisar pada awal tahun 1908.

Dengan tindakan-tindakan drastis serdadu-serdadu Belanda tersebut Raja Koser Maha Gelar Pamahur kembali bersama pasukannya ke markas besarnya di Gua Pamahur untuk mengadakan musyawarah besar dan untuk berunding kembali dengan Raha Batu-batu di tanggersing Simpang Kiri RUnding.

Keputusan Musyawarah besar di Gua Pamahur sebagai berikut :

1. Gerilya secara bertahap disekitar kota Sidikalang diadakan group demi group atas pimpinan panglima masing-masing dengan system applausan, tetapi tetap ada menjaga di luar sekitar Sidikalang bilamana perlu sekaligus tiga group maju bersama-sama untuk menghancurkan

¹⁹*Ibid*, h 78

markas serdadu Belanda dengan seruan Allahuakbar dan La Illahailallah!

2. Wanita dan anak-anak yang diinternerin dari Kuta Maha harus dilindungi dan dibebaskan.
3. Raja Koser Maha gelar Pa Mahur mengadakan perundingan dengan Raja batu-batu di Tenggersing Simpang Kiri Runding seraya meminta bantuan pasukan dari Aceh.²⁰

Semula Raja Koser Maha gelar Pa Mahur mengharap bantuan dari Aceh itu sedikitnya 500 orang pasukan, tetapi terdengar kabar bahwa Tuan Syeh Ibrahim pimpinan pasukan muslim di Gayo telah gugur dalam perjuangan melawan Belanda. Ketika itu, maka pasukan yang diberikan hanya 50 orang untuk membantu perjuangan Raja Koser gelar Pamahur.

Ketiga pasukan Gerilya Pamahur serta pasukan bantuan dari Aceh yang 50 orang itu kembali ke markas besarnya di Gua Pamahur. Kemudian kembali pula pasukan gerilya dari Sidikalang. Karena kuatnya pertahanan belanda di markasnya di Sidikalang pasukan gerilya tersebut belum berhasil menunaikan tugasnya hanya dapat menewaskan beberapa orang serdadu pengawal markas belanda.

Pada itu tiba pulalah perutusan pihak Belanda ke Gua Pamahur 2 orang yaitu : Badu Akil Lumban Tobing dengan seorang penunjuk jalannya yaitu Sang Bako. Perutusan Belanda itu menyampaikan usul pihak Belanda untuk mengadakan perundingan membicarakan perdamaian.

Raja Koser Maha Gelar Pamahur mengadakan perundingan dengan panglima-panglimanya selama 2 hari 2 malam, sedang perutusan pihak Belanda menunggu hasil keputusan dari Raja Koser Maha gelar Pamahur. Raja Koser Maha Gelar Pamahur setelah selesai perundingan dengan para panglima-panglimanya menegaskan dengan perutusan belanda sebagai berikut :

1. Menolak perundingan dengan pihak Belanda apalagi untuk berdamai
2. Tanpa berunding dengan pihak Belanda harus lebih dahulu pihak Belanda mengakui kerajaan Raja Koser Maha Gelar Pamahur di daerah

²⁰*Ibid*, h. 87

Pakpak dengan agama Islam menjadi agama yang resmi di tanah Pakpak Dairi.

3. Supaya intermiran yang sudah disekap selama hampir 3 bulan segera dikembalikan ke Kuta Maha secara bebas.²¹

Setelah kembali keputusan pihak Belanda ke Sidikalang maka pasukan Slimin sedang ditambah pasukan dari Aceh sebanyak 50 orang itu maju ke Front di sekitar Sidikalang guna memperkuat amanah raja Koser Maha Gelar Pamahur kepada keputusan Belanda tersebut diatas.

Dengan kembalinya keputusan pihak Belanda membawa putusan dari Raja Koser Maha Gelar Pamahur sedang menurut intelijen komandan pasukan Belanda bahwa pasukan Slimin telah siap melakukan pengintaian-pengintaian dan penggempuran di sekitar Sidikalang sehingga komandan pasukan Belanda merasa curiga kepada putusannya itu lalu komandan pasukan Belanda itu mengadakan rapat. Timbulah pemikiran baru bagi pihak Belanda dengan cara tipu muslihat.

Sementara itu pihak Belanda mendatangkan pula raja Ekutan Pagar Batu Silindung dan Raja Ekutan Kuta Usang Takasior untuk merumuskan pendapat sesuai dengan keputusan rapat komandan tentara Belanda tersebut diatas, guna membujuk dengan tipu muslihat terhadap raja raja Koser Maha Gelar Pamahur di markas besarnya di Gua Pamahur. Setelah beberapa hari perundingan diadakanlah keputusan tetap dihunjak kedua Badu Akil Lumbantobing dengan penunjuk jalannya Sanga bako ke Gua Pamahur di sekitar Delleng Persahuten (*Boang*) usul balasan pihak Belanda itu ialah :

1. Mengakui kerajaan Raja Koser Maha Gelar Pamahur di Tanah Maha Siempatnempu dan Silimapunggapungga Pakpak.
2. Amnesti secara umum diberikan kepada pasukan-pasukan Slimin atas pimpinan Raja Koser Maha Gelar Pamahur.
3. Membenarkan agama Islam bagi raja Koser Maha Gelar Pamahur beserta pengikut-pengikutnya.²²

²¹ *Ibid*, h. 88

²² *Ibid*, h. 89

Setelah sidang perundingan dibuka kembali oleh *Foorzitter* militer-militer Belanda telah *stelling* dengan ketat di sekitar perundingan, *Forzitter* menegaskan keputusannya : Dengan undang-undang Staat Van Orlook En Staat Van Bleg Der Netherlands Hindia maka pemberontak-pemberontak harus dihukum.

1. Raja Koser Maha Gelar Pamahur harus mengadakan jalan hingga dapat dilalui dkar atau sado dari Pasar Lama Sidikalang ke Kuta Maha (5km) dalam tempo 6 bulan mulai hari ini.
2. Semua *intermiran* wanita dan anak-anak dari Kuta Maha Keneppen dan lain-lain dibebaskan kembali ke rumahnya masing-masing sedangkan ganti kerugian bagi harta mereka yang dirugikan akan dipertimbangkan dihadapkan Residen Tapanuli di Sibolga.
3. Panglima-Panglima raja Koser Maha Gelar Pamahur yaitu 1. Palung Maha dihukum penjara seumur hidup, 2. Anting Alias Islail maha dihukum penjara 2 tahun, 3. Pa Janto Bako di hukum Penjara 20 tahun.²³

Keputusan-keputusan itu ditentang oleh Raja Koser Maha Gelar Pa Mahur bersama Raja Ekoten Pakasior dan Raja Ihutan Pagar Batu dengan mengatakan melanggar prinsip perunding. Tetapi dengan segera Foorzitter mengetokan palunya sehingga keputusan tidak dapat dirubah lagi.

Sementara itu tiga orang panglima yang terhukum tersebut digiring dan di sel dalam tangsi militer yang kemudian hari dikirim ke gunung sitoli untuk menjalani hukumannya. Para *intermiran* wanita-wanita serta anak-anaknya dibebaskan dan kembali ke Kuta Maha Kneppen bersama-sama dengan Raja Koser Maha Gelar Pamahur dengan pasukannya yang tidak terhukum waktu itu.

Mendengar berita kembalinya Raja Koser Maha Gelar Pamahur bersama pengiringnya maka datanglah *Pertaki Telsu Padang* dari kampung Tanduk-tanduk bersama pengiringnya KI. 10 orang (Pertaki Telsu, Anak Beru, Tanah Marga Maha siempat Nempu) ke kuta Maha untuk menyambut kedatangan rombongan

²³ *Ibid*, h. 90

Raja Koser Maha Gelar Pamahur. Setelah selesai perjamuan makan timbullah dialog antara *Pertaki Telsu* Padang dengan Raja Koser Maha gelar Pamahur.

Pertaki Telsu bertanya “apa sebab panglima-panglima kita harus dihukum penjara? Sedang tadinya telah tercapai prinsip mengadakan perundingan diantara raja dengan pihak Belanda dan apa sebabnya raja juga harus dipaksa mengadakan jalan dari Sidikalang ke Kuta Maha dalam tempo enam bulan harus bisa dilalui oleh dokar atau Sado ? apakah itu merupakan hukuman? Apa sebabnya ganti kerugian terhadap harta benda yang diangkut dari Kuta Maha Kneppen ke Sidikalang oleh Pihak Belanda sewaktu menahan wanita dan anak-anak menjadi intermiran tidak ditetapkan kerugian dalam perundingan itu.

Tentang soal agama Islam yang sudah diakui untuk pengikut-pengikut Raja Koser Maha Gelar Pamahur bagi kami tidak ada pertanyaan, semua pertanyaan-pertanyaan diatas dijawab oleh Raja Koser Maha Gelar Pa Mahur.

Pada waktu perundingan itu kami bersama Raja Takasior Manik, Raja Pagar Batu bersama-sama menaruh keberatan sebab melanggar prinsip perundingan yang telah ditetapkan, sungguh pun ketika perundingan itu diadakan kami sedang dikepung di *Stelleng* Militer Belanda.

Selanjutnya tanpa menggubris keberatan kami sungguh pun Raja Takasior Manik dan Raja Pagar Batu marah-marah pimpinan rapat telah menjatuhkan palunya (memukul palunya tiga kali) dengan mengatakan bahwa keputusan tidak dapat dibantah lagi karena keputusan itu adalah menurut hukum militer.

Kemudian *Pertaki Telsu* Padang mengadakan usul secara bersemangat dan kata-kata yang berapi-api sungguhpun panglima-panglima itu telah diringkus mereka dengan kekerasan maka saya sanggup menggantikan panglima-panglima dan menyusun pasukan-pasukan lebih dari 100 orang untuk menggempur tentara Belanda di Sidikalang.

Raja Koser Maha Gelar Pamahur setelah memberikan penjelasan secara panjang lebar tentang kekuatan militer Belanda dengan senjata lengkap maka kalau *Pertaki Telsu* berkehendak kemudian harus diperhitungkan lebih dahulu kekuatan kita terutama dibidang persenjataan dan pasukan yang terlatih. Sedangkan bedil untuk senjata masih tersedia di markas besar Gua Pamahur

bilamana masih kurang dapat diminta bantuan lagi dari runding Singkil (Aceh) bilamana *Pertaki Telsu* Padang menyanggupi untuk memimpin sebagai panglima tetapi saya harap persiapan ini paling lama dalam tempo tiga bulan.

Setelah diadakan perundingan terakhir untuk persiapan yang dimaksud ternyata pasukan yang terlatih atas gerakan *Pertaki Telsu* Padang dalam tempo dua bulan baru hanya 30 orang itupun kurang pandai memegang senjata bedil.

Raja Koser Maha Gelar Pamahur memutuskan tiga orang menghadap Raja batu-Batu di Tenggersing untuk meminta bantuan senjata dan pasukan yang terlatih sebanyak 100 Orang, ternyata hanya bisa disanggupi oleh Raja Batu-Batu pasukan sebanyak 40 orang lengkap dengan senjatanya.

Pasukan tersebut bergabung di tanduk-tanduk tempat kediaman *Pertaki Telsu* Padang ditambah lagi dengan sisa pasukan Raja Koser Maha Gelar Pamahur sebanyak 70 orang, maka dalam tempo tiga bulan pasukan dapat dilatih bertempur sebanyak 150 orang untuk melawan tentara Belanda jumlahnya 1 kompi di Sidikalang.

Setelah dipertimbangkan masak-masak apalagi pembuatan jalan dari Sidikalang ke Kuta Maha Kneppen baru $\frac{3}{4}$ jalan yang telah selesai. Maka penggempuran Slimin yang kedua itu ditangguhkan dulu untuk menggempur Kota Sidikalang.

Berita Provokasi yang mengatakan bahwa pasukan Slimin akan bangkit lagi untuk melawan tentara Belanda di Sidikalang. Kedua pasukan *Partaki Telsu* Padang akan mengadakan pemberontakan terhadap Raja Koser Maha Gelar Pamahur. Oleh Karena itu telah tersiap luas di kalangan penduduk umumnya, maka dengan tergesa-gesa *Pertaki Telsu* Padang mengadakan pertemuan dengan Raja Koser Maha Gelar Pamahur untuk meyakinkan bahwa pasukannya tidak benar untuk mengadakan *Coup* terhadap Raja dan dengan bersumpah ia mengatakan hanya untuk memperkuat kedudukan raja saja.

Belanda telah mencium berita Provokasi itu menurut informasi mereka, lalu Raja Koser Maha Gelar Pamahur dipanggil untuk member jaminan bahwa pasukan-pasukan Slimin tidak akan menggempur/ mengadakan perlawanan terhadap militer Belanda.

Raja Koser Maha Gelar Pamahur di dampingi oleh *Pertaki Telsu* Padang untuk bertemu dengan komandan tentara belanda di Sidikalang guna menjelaskan bahwa adapun pemuda-pemuda itu dikumpulkan untuk pelaksanaan pembuatan jalan dari Kuta Maha Ke Sidikalang.

Pembuatan jalan itu sebenarnya seluruh penduduk bergotong royong dengan sukarela untuk menghargai dan membantu rajanya dengan member makan sekali diwaktu tengah hari dan sorenya makan di rumah masing-masing, maka hal itu sudah siap dari Sidikalang ke Kuta Maha sepanjang 5 Km tersebut dalam tempo empat bulan. Sehingga tidak perlu sampai enam bulan menurut keputusan yang ditentukan oleh penguasa Belanda dalam perundingan di Sidikalang tersebut diatas.

Dibukanya jalan Sidikalang Kuta Maha tahun 1910 M, militer-militer Belanda mengadakan patroli yang berkekuatan satu pleton tersebut dimaksudkan guna mengintai Slimin (Pasukan Baru) yang dipimpin Pertaki Telus Padang, sungguhpun pasukan baru itu dilatih di Kampung Tandek-tandek yang jaraknya 5 Km dari kuta maha.

Raja Koser Maha Gelar Pa Mahur menugaskan kepada Pertaki Telsu Padang di tanduk-tanduk untuk menyusun barisan Slimin kembali sebanyak 150 orang, dengan persiapan dan mempersenjatai bedil dan senapan buatan Turki yang disimpan di Gua Pamahur di Deleng Persahatan Jalan Boang Runding, maka datanglah utusan Batu-Batu dari Tanggersing Kepada Raja Pamahur.²⁴

²⁴ *Ibid*, h. 94